

GAYA KOMUNIKASI DALAM KOMUNIKASI PASANGAN ETNIS CAMPUR DI PONDOK CINA-DEPOK JAWA BARAT

Santa Lorita Simamora¹
Akademi Komunikasi BSI Jurusan Penyiaran¹
santaloritamamora@gmail.com

ABSTRAK

Etnografi Komunikasi pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina, Kota Depok adalah tema penelitian yang bertujuan mengetahui perilaku komunikasi pasangan suami istri etnis campur pada konteks tertentu, yaitu etnis setempat dan pendatang di mana masing-masing membawa budaya yang berbeda. Individu suami istri pasangan etnis campur memiliki hubungan antarpribadi yang khas dalam sebuah mahligai kehidupan rumah tangga pasangan etnis campur, memiliki banyak konteks antara lain, penyesuaian dialek dan sikap ketika berkomunikasi. Selain itu budaya tampak dalam setiap pola bahasa, gaya komunikasi dalam kegiatan komunikasi dan perilaku komunikasi sesuai dengan pola budaya yang dianut individu. Setiap budaya memiliki gaya komunikasi tersendiri. Budaya dan komunikasi tidak bisa dipisahkan. Perbedaan ini yang sering menjadi salah satu masalah ketika berelasi dalam komunikasi rumah tangga pasangan etnis campur. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode etnografi komunikasi untuk menelaah gaya komunikasi dalam aktivitas komunikasi pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina di berbagai konteks. Penelitian dilakukan dengan observasi partisipan sepanjang kurun waktu dua puluh empat bulan kepada sepuluh pasangan etnis pendatang dari Aceh (Bireun, Lohsemawe), Batak Mandailing, Jawa Tengah, Sunda, dan Padang yang memiliki suami/istri penduduk pribumi Kampung Bojong alias Pondok Cina, Depok, Jawa Barat.

Kata Kunci : Komunikasi pasangan suami istri etnis campur, gaya komunikasi,, etnografi komunikasi.

PENDAHULUAN

Dulu banyak orang menilai pernikahan etnis campur cenderung negatif, kurang dapat diterima, dan tidak normal, namun seiring berjalannya waktu dan pengaruh perkembangan teknologi bahkan di bidang komunikasi, membuat individu dapat berinteraksi satu sama lain. Pengaruh perkembangan teknologi komunikasi tersebut memungkinkan banyak terjadi pernikahan etnis campur. Masa lalu, boleh saja adat kuat melarang perkawinan etnis campur. Namun saat ini dalam situasi masyarakat multi etnis yang hidup berbaur, adat tidak lagi kuat mengekang individu menikah dengan etnis berbeda. Selain pengaruh teknologi komunikasi, banyak faktor yang mempengaruhi lemahnya adat dalam memantang perkawinan beda etnis terjadi. Seperti peluang berinteraksi yang makin luas di segala bidang di dunia kerja, politik, ekonomi dan sosial. Umumnya pernikahan tersebut terjadi karena mereka yang memilih pasangan beda etnis karena memiliki keberanian dan keoptimisan menghadapi kesulitan yang akan mereka jalani atas perbedaan budaya, bahasa serta kurangnya dukungan dari keluarga maupun masyarakat adat masing-masing.

Kita tahu bersama, Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak perbedaan. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah perbedaan suku. Kini, bangsa Indonesia telah hidup dalam satu kesatuan NKRI, bukan terpisah satu suku dengan lainnya. Suku-suku

tersebut kini telah membaaur. Pembauran ketika berinteraksi menimbulkan rasa saling suka di antara para kaum mudanya. Rasa suka kemudian berlanjut ke hubungan yang lebih serius, khususnya bagi mereka yang berdomisili dekat dengan Jakarta, seperti Depok, yang disebut sebagai salah satu kota pelajar sejak 1976 Universitas Indonesia pindah lokasi ke wilayah Depok, tepatnya daerah Pondok Cina. Di mana Pondok Cina menjadi salah satu basis berkumpulnya pendatang dari berbagai masyarakat daerah di seluruh Indonesia, karena secara geografis paling dekat lokasi kampus Universitas Indonesia.

Masyarakat Indonesia majemuk yang datang merantau ke Pondok Cina tidak saja untuk kuliah di Universitas Indonesia, namun juga bertujuan mencari nafkah. Perbauran di wilayah Pondok Cina mendorong perubahan pola pikir pribumi yang menjadi lebih terbuka, membuat perkawinan campur antara etnis setempat yaitu etnis Betawi Pinggiran/Ora dengan etnis pendatang menjadi lazim terjadi di wilayah Pondok Cina.

Keterampilan melakukan percakapan menjadi satu kebutuhan bagi individu suami atau istri ketika berkomunikasi dengan pasangannya. Apalagi bila pasangan tersebut berasal dari latar belakang budaya berbeda. Dari hasil observasi dalam kurun waktu cukup panjang yaitu dua puluh empat bulan kepada sepuluh pasangan suami istri beda etnis di wilayah Kampung Bojong alias Pondok Cina, Beji, Depok, Jawa Barat menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan komunikasi sepuluh pasangan suami istri beda etnis tersebut yaitu gaya komunikasi.

Setiap orang berbeda dalam banyak hal, seperti beda sifat, beda karakter, beda potensinya, beda hobi dan cara berkomunikasi serta gaya komunikasi. Bahkan manusia yang terlahir kembar baik identik maupun nonidentik memiliki karakter berbeda. Gaya komunikasi menjadi salah satu bentuk perbedaan antara suami dan istri pasangan etnis campur. Oleh karena itu penting dan menarik mengkaji lebih dalam tentang gaya komunikasi pasangan suami istri beda etnis di Pondok Cina, Beji, Depok, Jawa Barat.

Perkawinan beda budaya menjadi fenomena yang terjadi pada masyarakat modern saat ini akibat dampak berkembangnya sistem komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengenal dunia dan budaya lain.

Dalam hubungan pasangan suami istri etnis campur potensi konflik dalam berbagai dimensi kehidupan rumah tangga mereka, besar. Apalagi bila salah satu pihak pasangan tersebut salah menggunakan cara pendekatan. Gaya komunikasi merupakan salah satu potensi konflik dalam setiap hubungan pasangan suami istri etnis campur.

Setiap individu dari pasangan suami istri etnis campur memiliki kecenderungan gaya komunikasi yang berbeda-beda. Untuk itu penting bagi suami istri pasangan etnis campur saling menyamakan gaya komunikasi dengan pasangan masing-masing agar terbangun hubungan dan komunikasi yang saling memahami.

Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan membantu melancarkan proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis pada pasangan suami istri etnis campur.

Terkait Uraian di atas peneliti merumuskan kajian tentang gaya komunikasi pasangan suami istri etnis campur dalam rumusan berikut: “Bagaimana gaya komunikasi pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina?”

Makalah ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gaya komunikasi pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina, Beji, Depok, Jawa Barat.

Selanjutnya, tulisan ini didasarkan pada kajian literatur bahwa dalam penelitian komunikasi pasangan beda etnis ini, peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik dalam membaca perilaku komunikasi pasangan beda etnis. Teori interaksi simbolik merupakan suatu teori yang menerangkan perilaku manusia dengan menggunakan analisis makna. Interaksi simbolik melihat sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia.

Bagi interaksi simbolik individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsir, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan (Mulyana, 2005:61).

Penelitian ini membutuhkan pendekatan interaksi simbolik untuk melengkapi bangunan teori penelitian. Terutama kegiatan komunikasi pasangan beda etnis di wilayah Depok ini membutuhkan pendekatan yang relevan dalam hal ini interaksi simbolik. Menurut Mulyana (2008:34) akar pemikiran interaksi simbolik mengasumsikan realitas sosial sebagai proses bukan sebagai sesuatu yang statis-dogmatis. Artinya, masyarakat dilihat sebagai sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Pada hakikatnya setiap manusia bukanlah ‘barang jadi’ melainkan ‘barang yang akan jadi’, karena itu teori interaksi simbolik membahas juga konsep mengenai ‘diri’ (*self*) yang tumbuh berdasarkan ‘negosiasi makna’ dengan orang lain.

Dalam melakukan analisis makna tersebut, menurut Herbert Blumer dalam Spradley (2006:8) terdapat tiga buah premis yang menjadi dasar dalam menerangkan suatu perilaku yang dilakukan seseorang, yaitu: Premis pertama, “manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka” atau dapat dikatakan individu merespon suatu situasi simbolik. Selanjutnya premis kedua, “makna sesuatu muncul jika jika hal tersebut berada dalam lingkungan interaksi manusia atau dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain” dengan kata lain makna adalah produk interaksi sosial, karenanya makna tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa serta melalui pemaknaan. Premis ketiga mengatakan bahwa seseorang akan memegang makna tersebut untuk dijadikan referensi dan diinterpretasi jika orang tersebut berhadapan dengan orang lain, dengan kata lain makna yang diinterpretasikan dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai perkembangan situasi yang ada dalam interaksi sosial.

Etnografi Komunikasi

Suatu proses komunikasi di bagian dunia manapun, selalu mengikuti suatu alur atau kaidah tertentu, sehingga suatu masyarakat atau kelompok tersebut bisa mengatakan seseorang bisa diterima suatu komunitas atau masyarakat karena cara dia berperilaku dan berkomunikasi satu terhadap lainnya, studi yang membahas tentang hal di atas di sebut studi etnografi komunikasi. Studi yang ditekankan dalam etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (paradigma interpretatif atau konstruktivis), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam masyarakat tutur. Etnografi komunikasi merupakan penerapan metode etnografis pada pola komunikasi sebuah kelompok.

Menurut Hymes(1974), etnografi komunikasi sendiri merupakan cakupan kajian berlandaskan etnografi dan komunikasi. Cakupan kajian etnografi adalah misalnya hanya mengambil hasil-hasil kajian dari linguistik, psikologi, sosiologi, etnologi, lalu menghubung-hubungkannya.

Selanjutnya menurut Muriel Saville-Troike (1982) dalam bukunya *Etnografi Komunikasi*, fokus etnografi komunikasi adalah kepada cara komunikasi di dalam komunitas bahasa itu disusun dan diatur sebagai sistem kepada peristiwa komunikasi, dan cara hal-hal ini berinteraksi dengan sistem lain dalam kebudayaan. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memberi panduan dalam mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif tentang bagaimana makna sosial disampaikan.

Memahami komunikasi dalam etnografi komunikasi baik secara landasan teori maupun sebagai pendekatan penelitian, tidak terlepas dari rangkaian konsep bahasa, komunikasi dan budaya. Namun komunikasilah yang menjadi inti dari interaksi antar manusia yang menggunakan bahasa dalam kebudayaan tertentu, sebagaimana diungkapkan Hymes dalam Kuswarno (2008:37), bahwa sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat dengan mengidentifikasi

peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang, langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut.

Ciri khas komunikasi dalam kajian etnografi komunikasi adalah kentalnya kajian sosiokultural serta lingkungan dimana terjadi komunikasi dalam hubungannya dengan pembentukan atau aktivitas suatu budaya. Sebagaimana Kuswarno (2008:36) mengemukakan bahwa etnografi juga memulai penyelidikannya dengan mengenali perilaku-perilaku komunikasi yang khas, dan kemudian mengakhirinya dengan penjelasan pola-pola komunikasi yang tentu saja dalam konteks sosiokultural.

Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan (Norton 1983, Kirtley & Weaver 1999 dalam Liliweri 2011) sebagai *a cognitive process which accumulates 'micro behaviors' form giving of literal content, and adds up to 'macro judgment. When a person communicates, it is considered an attempt getting literal meanings across* (proses kognitif yang mengakumulasi bentuk suatu konten agar dapat di nilai secara makro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain).

Kemudian (Raynes 2001 dalam Liliweri 2011) menyatakan bahwa gaya komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan.

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Gaya komunikasi dipengaruhi situasi, bukan kepada tipe seseorang, gaya komunikasi bukan tergantung pada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang gembira, sedih, marah, tertarik, atau bosan. Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak. Sebagaimana budaya, gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif.

Menurut Liliweri (2011), banyak gaya komunikasi dalam praktek komunikasi sehari-hari namun esensinya ada empat yang utama, yaitu:

1. *Emotive style traits*, yang menggambarkan gaya komunikasi seseorang yang selalu aktif namun lembut, dan mengambil inisiatif social, merangkul orang dengan informal, menyatakan pendapat secara emosional.
2. *Director style traits*, yang menyampaikan pendapatnya sebagai orang sibuk, kadang-kadang mengirimkan informasi tetapi tidak memandang orang lain, yang tampil dengan sikap serius dan suka mengawasi orang lain.
3. *Reflective style traits*, yang suka mengontrol ekspresi mereka, yang menunjukkan pilihan tertentu dan memerintah, cenderung menyatakan pendapat dengan terukur, dan melihat kesulitan yang harus kita ketahui.
4. *Supportive style traits*, yang diam dan tenang penuh perhatian, melihat orang dengan perhatian penuh, cenderung menghindari kekuasaan, dan dia membuat keputusan dengan mempertimbangkan semua pihak.

Menurut Liliweri (2011:315) bahwa dalam teori “komunikasi antarbudaya” beberapa teori seperti *Feminist Genre*, *Genderlect*, dan *Mute Group Theory* menjelaskan perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini merupakan fakta yang dapat diamati setiap hari, meskipun kata-kata yang dikonstruksi untuk diucapkan itu umumnya sama, namun tetap terlihat perbedaan gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki ketika kata-kata itu diucapkan. Perbedaan tersebut dijelaskan pada uraian berikut:

1. Bahasa laki-laki lebih baik dari perempuan
2. Perempuan tampaknya lebih sedikit mengartikulasikan makna bahasa di depan umum jika dibandingkan dengan laki-laki
3. Perempuan hanya tampil menjadi anggota dari suatu kelompok, perempuan hanya tampil sebagai bawahan sehingga perempuan tidak pernah bebas sebebas laki-laki.
4. Pada umumnya perempuan tidak mempunyai hak bersuara di depan umum. Karena perempuan memiliki keterbatasan kosakata untuk menyatakan diri.
5. Gaya komunikasi laki-laki cenderung menunjukkan kekuasaan dan kontrol terhadap pihak lain terutama perempuan, sebaliknya perempuan selalu menampilkan gaya taat pada laki-laki.
6. Perempuan mencoba membuat sesuatu sesuai bahasa, sebaliknya laki-laki mencoba membuat dan menciptakan bahasa (*congress man*, *chairman*).
7. Laki-laki selalu bergaya komunikasi eksklusif, sebaliknya perempuan selalu bergaya komunikasi inklusif.
8. Perempuan seolah-olah tampil hanya mengurus norma relasi sedangkan laki-laki selalu tampil mengatur, termasuk kontrol komunikasi.

Berdasarkan beberapa perbandingan di atas Liliweri (2011:317) menyatakan, bahwa:

1. Ada banyak perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan.
2. Perbedaan tersebut ditentukan oleh konteks komunikasi.
3. Ada perbedaan konotasi tentang “siapa yang berbicara lebih banyak”?
4. Laki-laki lebih banyak berbicara daripada perempuan dalam situasi kelompok formal atau dalam pertemuan umum-campuran.
5. Laki-laki selalu membiarkan perempuan berbicara lebih banyak jika suasana pertemuan telah berubah menjadi informal.
6. Laki-laki dan perempuan yang mempunyai keahlian yang sama, jika diberi kesempatan berbicara di depan umum, maka laki-laki cenderung berbicara lebih banyak/lebih lama daripada perempuan.
7. Laki-laki lebih berinisiatif dalam interaksi dan menciptakan komunikasi daripada perempuan.

Uraian teori dan konsep di atas menjadi landasan berpikir peneliti membahas gaya komunikasi dalam komunikasi pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.

METODE

Subyek penelitian berjumlah 20 orang, yang merupakan 10 pasangan suami istri pelaku perkawinan etnis campur di mana suami/istri pribumi atau disebut Etnis Betawi Pinggiran/Ora yang menikah dengan etnis pendatang seperti Etnis Jawa Tengah, Etnis Jawa Tengah keturunan Batak Mandailing, Etnis Minang keturunan Sunda, Etnis Aceh, Etnis Ambon dan Etnis Batak Mandailing. Pemilihan subyek penelitian berdasarkan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan cara menentukan sendiri berdasarkan pertimbangan tertentu (Idrus, 2009). Kriteria yang digunakan untuk menentukan subyek antara lain: pasangan suami istri beda etnis dan latar belakang budaya berbeda seperti

diuraikan di atas; usia perkawinan di atas tiga tahun dan menetap di wilayah Pondok Cina, Depok, latar belakang pendidikan SD hingga Sarjana.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Etnografi komunikasi dipilih karena pandangan etnografi komunikasi berorientasi sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang, langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut.

Data primer diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data *indepth interview* (wawancara mendalam) atau disebut juga wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal (Mulyana, 2006:181). Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen dan intropeksi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data sesuai pemikiran Hymes (dalam Kuswarno, 2008:4) peneliti menganalisis data pada tiga unit diskrit aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Ketiga unit tersebut, yaitu:

a. Situasi Komunikatif

Pada situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi maka peneliti melihat situasi komunikasi saat ada percakapan atau interaksi di antara pasangan suami istri beda etnis di wilayah Depok. Pada umumnya dalam satu tempat yang sama dengan aktivitas yang berbeda, maka situasi akan berbeda pula, termasuk situasi saat hujan atau panas di wilayah Depok akan berpengaruh pada saat berkomunikasi.

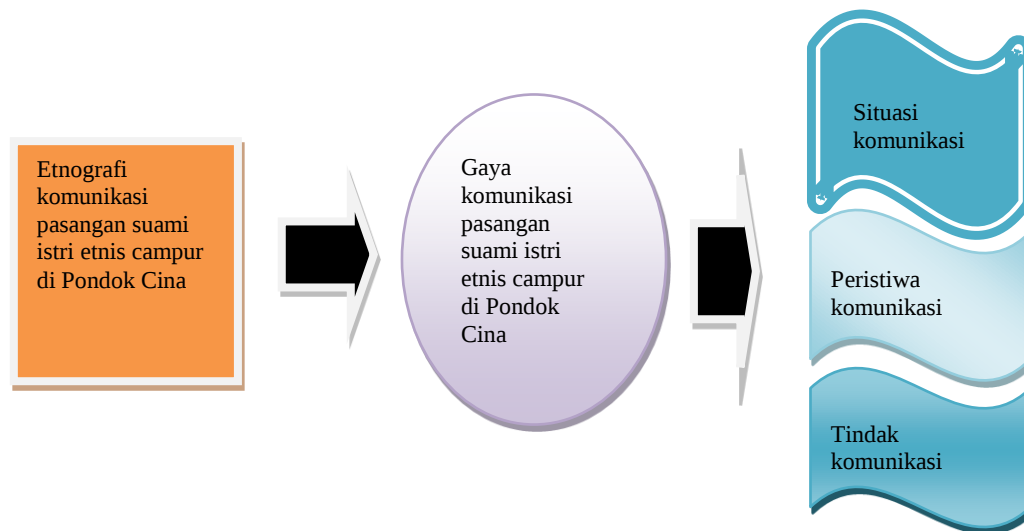
b. Peristiwa komunikatif

Peristiwa komunikatif yaitu terjadinya peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, seperti diajukan pertanyaan mulai dengan mengajukan pertanyaan umum komunikasi, topik umum, melibatkan partisipan yang sama, menggunakan bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, kaidah-kaidah interaksi dan setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif berakhir jika partisipan utama, hubungan peran dan fokus perhatian mengalami perubahan. Batasan terjadinya peristiwa komunikatif, misalnya peristiwa “hening” atau mungkin posisi duduk dan posisi tubuh yang berubah atau terjadi interupsi sehingga peristiwa berhenti, atau peristiwa pada saat pasangan suami istri beda etnis di wilayah Depok berbincang-bincang.

c. Tindak komunikatif

Tindak komunikatif adalah suatu proses keberlangsungan suatu komunikasi, seperti pertanyaan referensial, permohonan, perintah, bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks peristiwa komunikasi, diam merupakan tindak komunikatif konvensional, bisa untuk menyatakan penolakan, penerimaan, perintah, peringatan, penghinaan, dan lain-lain, misalnya suatu tindakan komunikasi saat suami minta dibuatkan kopi, membujuk atau perintah. Kemudian langkah yang terakhir adalah sintesis (*synthesis*), yaitu pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang telah dianalisis sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam desain penelitian kualitatif, dengan prosedur sebagai berikut, pertama yaitu menentukan fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mencari subyek yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah subyek telah didapatkan, maka tahapan selanjutnya yaitu pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka data pun segera diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis data Hymes (dalam Kuswarno, 2008:4) sehingga data bisa segera disajikan.



Gambar: 1. Model Alur Kerangka Pikir, Sumber: (Peneliti 2014)

Keterangan: Penelitian gaya komunikasi pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina dengan perspektif etnografi komunikasi. Gaya komunikasi pasangan suami istri etnis campur dianalisis sesuai konsep pemikiran Hymes pada tiga aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis menggunakan analisis data etnografi komunikasi Hymes diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penyebab perbedaan gaya komunikasi pada pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina antara lain konotasi bahasa, konteks komunikasi, situasi formal dan informal, kecenderungan keinginan memulai pembicaraan dan inisiatif untuk berbicara.
2. Secara umum dialek etnis pendatang baik dari pihak sebagai suami atau istri yang menikah etnis pribumi Pondok Cina (Etnis Betawi Pinggiran/Ora) menyesuaikan dialek dengan dialek setempat. Untuk pihak suami atau istri etnis pendatang yang berasal dari Pulau Jawa nyaris menyerupai dialek setempat. Sedangkan dialek etnis asal pihak suami atau istri etnis pendatang dari Pulau Sumatera masih terdengar dalam tekanan suara. Menjadi menarik khususnya dialek pada suami asal Batak Mandailing yang tumbuh besar di kampung asalnya dan merantau ke Jakarta setelah dewasa. Perpaduan kekentalan dialek Batak dan Betawi terdengar unik di telinga (misalnya ketika mengucapkan kata “laa kagak kali!, laa pegimana yak!). Begitu pula pada dialek pihak suami yang berasal dari etnis Aceh, cengkok melayu Aceh tidak hilang seluruhnya.
3. Dalam situasi komunikasi aktivitas rutin di dalam rumah, wanita lebih aktif dan memegang kontrol. Salah satu contoh adalah ketika sarapan pagi, siang atau makan malam, pihak suami, baik berasal dari etnis setempat maupun etnis pendatang cenderung tidak banyak intervensi terhadap aktivitas tersebut, suami sabar menunggu istri menyiapkan sajian tanpa banyak komentar. Para suami memahami bahwa istri sudah tahu tugasnya, kapan waktunya menyiapkan sajian makanan atau cemilan disertai teh atau kopi untuk suami. Sementara pihak istri cenderung mengontrol emosi mereka dalam menyiapkan sajian, menunjukkan sikap teliti dan paham dalam memilih sajian tertentu sesuai selera suami. Ketika sajian telah siap istri memberi instruksi kepada suami untuk segera menikmati sajian yang sudah disiapkan (misalnya dengan kalimat bang!/yah!/pah! cepetan itu makan/minum tuh teh/kopi, kagak enak kalo udeh adem!).

4. Dalam situasi konflik pihak suami umumnya baik berasal dari etnis pendatang maupun etnis setempat bersikap menghindar dulu dari pandangan istri. Hal ini dilakukan dengan harapan agar perasaan kesal istri lebih cepat turun..Biasanya mereka pergi ke warung kopi dekat sekitar rumah di mana para lelaki sekitarnya biasa berkumpul untuk sekedar bincang-bincang. Setelah dirasa suasana hati istri sudah lebih tenang barulah suami kembali ke rumah. Sebagian berinisiatif membawa sesuatu kesukaan istri, seperti martabak, tujuannya mengambil hati istri. Sedangkan yang lain pulang dengan mengambil sikap pasif, menunggu istri memulai pembicaraan untuk mencari solusi permasalahan. Istri etnis setempat berpendidikan tinggi dan pernah bekerja di kantor, memiliki karakter lebih proaktif membuka pembicaraan, ketika ingin menyelesaikan konflik. Hasil dari manajemen konflik yang dilakukan oleh sepuluh pasangan perkawinan etnis campur dalam penelitian ini umumnya tidak menunda menyelesaikan masalah terlalu lama, maksimal sekitar 3 hari. Mereka berprinsip marah dan kesal kepada pasangan tidak boleh lebih dari tiga hari. Selain itu mereka tetap pada keputusan melanjutkan perkawinan dan saling bekerja sama untuk mengharmoniskan kembali hubungan mereka dengan melakukan aktivitas yang menurut mereka cocok dan terbaik buat masing-masing pasangan.
5. Peristiwa komunikasi dalam kegiatan di luar rumah seperti arisan keluarga, dan kondangan. Sepuluh pasangan suami istri etnis campur, cenderung menunjukkan kekompakan di hadapan umum. Masing-masing memberikan peluang kepada pasangannya untuk mengambil bagian peran komunikasi dalam dua peristiwa komunikasi tersebut.
6. Perempuan dan lelaki nyaris tidak memiliki perbedaan dalam kesempatan bicara. pola pikir dan gaya komunikasi etnis Betawi Ora egaliter, di mana tidak ada pemilahan dalam hak berbicara. Dengan kata lain tidak ada diskriminasi antara suami dan istri dalam berbicara, masing-masing memiliki porsi. Umumnya laki-laki etnis setempat atau pendatang lebih praktis dalam bicara, artinya tidak terlalu memikirkan detil dan mencari solusi berdasarkan fakta-fakta. Mereka tidak terlalu peduli pada pendapat orang lain. Sementara perempuan baik etnis setempat atau pendatang lebih memikirkan detil, mempertimbangkan bagaimana pendapat orang lain terhadap tindakannya, dan seringkali melibatkan emosi dalam mengambil keputusan. Cara berpikir ini tampak pula dalam gaya komunikasi sepuluh pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina. Perempuan sangat suka “curhat” panjang lebar tentang perasaan mereka, sementara lelaki lebih sedikit bicara dan langsung mencari solusi dari suatu permasalahan.
7. Selain masalah-masalah yang disebutkan diatas, masih banyak hal lagi yang perlu dikomunikasikan dalam rumah tangga pasangan beda etnis di Pondok Cina. Secara umum, komunikasi yang paling berpengaruh dalam pernikahan adalah ketika menjalani kehidupan sehari-hari, yaitu bagaimana kedua pasangan etnis campur saling memperhatikan, membuka diri terhadap pasangannya, bagaimana bersikap secara emosional seperti menghibur ketika salah satu memiliki masalah, bagaimana merespon ketika pasangan melakukan hal yang kurang disenangi, dan sebagainya.
8. Sesuai temuan di lapangan bahwa tindak komunikatif merupakan implementasi dari suatu aktivitas komunikasi dan merupakan bagian akhir dari aktivitas komunikasi. Tindak komunikasi pada pasangan etnis campur di wilayah Pondok Cina, Depok merupakan proses berlangsungnya suatu komunikasi diantara masing-masing pasangan. Proses komunikasi pasangan etnis campur pada pasangan sub etnis Betawi Pinggiran/Ora dengan etnis pendatang merupakan tindakan melalui perilaku komunikasi mereka dalam keseharian selama menjalani kehidupan berumah tangga.

Tindak komunikasi pada pasangan etnis sangat dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Tindak komunikasi dilakukan pasangan etnis campur tersebut dalam rangka menuju kehidupan rumah tangga yang harmonis meski dilatar belakangi budaya yang berbeda. Pasangan suami istri beda etnis membicarakan masalah terkait segala aspek dalam kehidupan rumah tangga mereka misalnya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, pendidikan, transformasi budaya, dan sebagainya, umumnya dilakukan dalam kondisi informal, rileks, dengan hati tenang dan kepala dingin.

Mereka masing-masing menyadari, topik yang dibicarakan menyangkut hal yang sensitif, yaitu bagaimana membina rumah tangga menjadi rumah tangga harmonis yang semuanya bertujuan untuk kepentingan keluarga. Memang masing-masing pasangan mengakui, tak selalu mulus melakukan perbincangan antarpribadi, sering muncul friksi-friksi di antara mereka dalam menyikapi banyak hal, terkadang pihak suami merasa telah berupaya keras mencari nafkah namun istri merasa kurang perhatian suami masih kurang maksimal. Namun, meski opini-opini yang bernada miring terhadap pasangan masing-masing muncul, semua pasangan menyadari, hal tersebut masih dalam batas wajar, tidak perlu dipertajam, pada akhirnya salah satu pihak dari pasangan yang diteliti menyadari, menyikapi perilaku pasangannya yang egois dengan mengalah, seperti yang dilakukan istri etnis setempat.

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menganalisis hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh semua subyek penelitian dan juga pengamatan. Kemudian data yang telah diklasifikasi dalam tahap berikutnya dikonstruksi serta dituangkan dalam bentuk tertulis. Selanjutnya peneliti menggunakan beberapa teori dan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian tersebut serta pengalaman juga pengetahuan selama peneliti berada di wilayah penelitian melakukan kegiatan pengamatan secara intensif terhadap sepuluh pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina.

Penyebab perbedaan gaya komunikasi pada pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina yaitu konotasi bahasa, konteks komunikasi, situasi formal dan informal, kecenderungan keinginan memulai pembicaraan dan inisiatif untuk berbicara. Hal ini seperti yang diutarakan teori “komunikasi gender dalam Liliweri (2011:317).

Dalam situasi komunikasi aktivitas rutin di dalam rumah, seperti menyiapkan makanan atau minuman, wanita lebih aktif dan memegang kontrol. Dalam konteks ini istri memiliki gaya komunikasi *reflective style traits* di mana istri mengontrol ekspresi, menunjukkan pilihan tertentu dan memberikan perintah pada suami sementara suami memiliki gaya komunikasi *supportive style traits*, mendukung aktivitas istri dengan tenang. (Liliweri, 2011:311)

Umumnya individu suami atau istri yang sudah memiliki relasi baik berinisiatif mendiskusikan alternatif solusi masalah dalam rumah tangga pada pihak pasangan secara informal dan mengemukakan pendapat dengan perasaan. Sementara dalam situasi konflik pihak suami etnis setempat/pendatang dan pihak istri etnis setempat berpendidikan rendah cenderung memiliki gaya komunikasi *director style traits*, yaitu menyampaikan pendapat secara terburu-buru seolah sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan kurang memandang perasaan pasangannya serta terkesan mengawasi gerak-gerik pasangan dalam rangka mencari kesalahan pasangan (Liliweri, 2011:311).

Peristiwa komunikasi dalam kegiatan di luar rumah seperti arisan keluarga, dan kondangan. Kedua belah pihak baik suami atau istri dari etnis setempat atau pendatang menunjukkan gaya komunikasi *reflective style traits*, yaitu kedua belah mengontrol ekspresi emosi mereka, berkomunikasi secara informal. Hal ini karena menyadari berada di ruang sosial, menjaga citra dan mengantisipasi menjadi bahan gunjingan orang lain (Liliweri, 2011:311).

Hymes dalam Syukur (1991:38) mengatakan bahwa kajian tindak komunikatif terdiri dari pernyataan referensial, seperti perintah, permintaan, nasehat atau anjuran. Maka dalam perilaku komunikasi pasangan etnis campur di wilayah Depok terdapat pula hal yang sama sesuai

pemikiran Hymes tersebut adanya perintah, permintaan, nasehat atau anjuran dalam peristiwa komunikasi pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina, Depok.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sepuluh pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina, Depok ditinjau dari aspek gaya komunikasi, khususnya melalui kegiatan observasi selama dua puluh empat bulan dari Maret 2012-Maret 2014, wawancara mendalam dengan seluruh subyek penelitian dan telaah dokumen yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab perbedaan gaya komunikasi pada pasangan suami istri etnis campur di Pondok Cina yaitu konotasi bahasa, konteks komunikasi, situasi formal dan informal, kecenderungan keinginan memulai pembicaraan dan inisiatif untuk berbicara.
2. Dalam situasi komunikasi aktivitas rutin di dalam rumah, dalam konteks ini istri memiliki gaya komunikasi *reflective style traits* sementara suami memiliki gaya komunikasi *supportive style traits*, mendukung aktivitas istri dengan tenang.
3. Peristiwa komunikasi dalam kegiatan di luar rumah seperti arisan keluarga, dan kondangan. Kedua belah pihak baik suami atau istri dari etnis setempat atau pendatang menunjukkan gaya komunikasi *reflective style traits*.
4. Dalam tindak komunikatif terdapat pernyataan referensial, seperti perintah, permintaan, nasehat atau anjuran.

Berikut dikemukakan saran-saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan berbagai pihak terkait pengembangan ilmu komunikasi khususnya ilmu komunikasi antarbudaya dalam konteks komunikasi suami istri beda etnis, yaitu:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi kajian komunikasi antarbudaya dan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak. Khususnya memberikan tambahan teoretis dalam bidang komunikasi antarbudaya dalam kehidupan pernikahan antar etnis.

Penelitian ini mengkaji komunikasi dalam konteks komunikasi antarbudaya yang berkaitan dengan komunikasi pasangan suami istri beda etnis dengan metode etnografi komunikasi. Untuk itu diharapkan dapat menggugah para peneliti lainnya melakukan penelitian lanjutan dengan metode lain seperti fenomenologi bahkan melalui teori dramaturgi yang lebih mendalam dan memperkaya pengembangan ilmu komunikasi sebagai referensi ilmiah bagi penelitian yang mengkaji tentang komunikasi pasangan suami istri beda etnis.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Arneson Richard, "Egalitarianism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (2002.)
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism ; Perspective and Method*. California : University of California Press
- Creswell Jhon W. *Research Design; Qualitative, and, Mixed Methods Approaches*. Second edition, Sage:2003.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Hanbook of Qualitative Research*. Penerjemah, Dariyatno dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Abd. Syukur, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, Surabaya; Usaha Nasional, 1992
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, PT Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2003.

- _____. 2011. *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Muriel, Saville-Troike. 1986. *The Ethnography of Communication : An Introduction*. Southampton: The Camelot Press.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung, Rosda, 2011.
- _____. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya : Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan*. Bandung : Remaja Rosyda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosyda Karya.
- Spradley, James P., 1997, *Metode Etnografi*, Terjemahan. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Saville-Troike. Muriel, ed. 1986. *The Ethnography of Communication, an Introduction*.

Lain-lain

- Lorita, Santa, Disertasi *Etnografi Komunikasi Pasangan Suami Istri Etnis Campur di Pondok Cina, Beji, Depok, Jawa Barat*, Universitas Padjadjaran 2014.